



PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI *VALUE BASED TRAINING* BAGI PESERTA DIDIK DI SDN 2 JEHEM BANGLI

Ni Made Verayanti Utami^{1*}, Ni Wayan Suastini², Desak Putu Eka Pratiwi³, Ida
Bagus Gde Nova Winarta⁴, I Wayan Juniarta⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan
Kamboja No.11 A, Denpasar, Bali, 80233, Indonesia

*Penulis koresponden, e-mail: verayanti.utami@unmas.ac.id,
No HP: 08113891112

artikel masuk: 11-08-2025; artikel diterima: 01-10-2025

Abstract: This community service activity was carried out with the aim of strengthening the character education of students through a collaborative approach. *Value Based Training* at SDN 2 Jehem Bangli. The background of this program is based on the importance of instilling positive values from an early age, such as discipline, responsibility, cooperation, and honesty, which are the foundation for character building for the younger generation. The implementation method of the activity is carried out through stages of socialization, interactive training, group discussions, and practical application of values in students' daily activities. The participants were students in grades IV–VI of SDN 2 Jehem Bangli who were actively involved in the entire training series. The results of the implementation show an increase in students' understanding of the importance of character values and their ability to internalize these values in their daily behavior, both at school and in the family environment. Thus, the program *Value Based Training* proven effective as an effort to strengthen character education, as well as being a model of activity that can be implemented sustainably in elementary schools.

Key words: character education; community service, elementary school students, *value based training*

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pendekatan *Value Based Training* di SDN 2 Jehem Bangli. Latar belakang program ini berangkat dari pentingnya penanaman nilai-nilai positif sejak dini, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran, yang menjadi fondasi pembentukan karakter generasi muda. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui tahapan sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi kelompok, serta praktik penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari siswa. Peserta kegiatan adalah siswa kelas IV–VI SDN 2 Jehem Bangli yang terlibat secara aktif dalam seluruh rangkaian pelatihan. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai-nilai karakter serta kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga. Dengan demikian, program *Value Based Training* terbukti efektif sebagai upaya penguatan pendidikan karakter, sekaligus menjadi model kegiatan yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di sekolah dasar.

Kata kunci: pendidikan karakter; pengabdian kepada masyarakat, siswa sekolah dasar, *value based training*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi salah satu pilar penting dalam pengembangan pendidikan di tingkat sekolah dasar, terutama untuk membentuk landasan moral, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik sejak dini. Konsep character education menitikberatkan penguatan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan kebaikan bersama sebagai fondasi pembentukan pribadi siswa (Bohlin et al., 2001; Paul, 2019). Pendidikan karakter bukan sekadar pengajaran normatif, tetapi juga transformasi perilaku melalui internalisasi dan praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari. Di Indonesia, implementasi pendidikan karakter yang efektif seringkali dikaitkan dengan budayanya, seperti integrasi nilai religiusitas, nasionalisme, dan gotong royong dalam kegiatan sekolah (Hermanto, et. al., 2023).

Model pendidikan karakter berbasis budaya sekolah terbukti efektif dalam menguatkan sikap dan moral peserta didik. Fajari, et. Al. (2023) melakukan penelitian kualitatif di sekolah-sekolah dasar di Yogyakarta menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang disesuaikan dengan budaya sekolah, meliputi kegiatan seperti salam pagi, permainan tradisional, seragam khas, kerja sama siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dapat memperkuat integritas serta nilai religius, nasionalisme, kemandirian, dan gotong royong. Selain itu, karakter nilai yang dikembangkan secara terstruktur di sekolah Muhammadiyah Lemahdadi juga terbukti membentuk karakter kuat dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan masa depan (Sutarman, et. al, 2023).

Selain budaya sekolah, kepemimpinan nilai-nilai (*values-based leadership*) juga memainkan peranan penting dalam pendidikan karakter. Studi di Majalengka yang dilakukan oleh Ansori et al (2024) menyimpulkan bahwa kepemimpinan yang mencontohkan nilai seperti memimpin dengan keteladanan, membina kebersamaan, kerja sama, dan visi yang etis memberikan fondasi kuat dalam membentuk karakter siswa dan suasana sekolah yang kondusif bagi pendidikan karakter. Melalui gaya kepemimpinan ini, lingkungan sekolah tak hanya mengedukasi secara cognitively, tetapi juga membentuk sikap moral yang tertanam dalam interaksi harian antara kepala sekolah, guru, dan siswa.

Pelatihan berbasis nilai (*Value Based Training*) sebagai bagian dari *social-emotional learning* (SEL) juga memiliki bukti empiris mendukung efektivitasnya. Program SEL terbukti meningkatkan empati, keterampilan regulasi emosi, kemampuan berinteraksi secara positif, bahkan berdampak signifikan terhadap pencapaian akademik peserta didik yang meningkat hingga 11 persen pada beberapa studi. Selain itu, pendekatan seperti *Living Values Education* (LVE) menekankan penciptaan komunitas pembelajaran yang berpusat pada nilai-nilai seperti perdamaian, cinta, penghormatan, toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran, serta melibatkan seluruh lingkungan pendidikan termasuk keluarga dan masyarakat dalam internalisasi nilai-nilai tersebut.

Melihat landasan teoritik dan empiris tersebut, penerapan *Value Based Training* di SDN 2 Jehem Bangli menjadi pilihan strategis dalam pengabdian kepada masyarakat

dengan tujuan menguatkan pendidikan karakter siswa melalui pendekatan interaktif dan kontekstual. SDN 2 Jehem sebagai lingkungan lokal di Bangli memiliki potensi budaya lokal dan struktur sekolah yang mendukung internalisasi nilai. Melalui modul pelatihan yang terencana, interaktif, dan berkelanjutan, diharapkan siswa dapat merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di luar. Selain itu, kegiatan ini berpotensi menjadi model pendidikan karakter yang replikabel untuk sekolah dasar lainnya di daerah Bali, menyesuaikan konteks lokal namun tetap berlandas pada prinsip-prinsip nilai universal dan terbukti secara akademis.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh siswa dan guru di SDN 2 Jehem Bangli secara aktif. Metode partisipatif adalah suatu pendekatan dalam kegiatan penelitian maupun pengabdian masyarakat yang menempatkan peserta atau masyarakat sasaran bukan hanya sebagai objek, tetapi juga sebagai subjek yang aktif terlibat dalam keseluruhan proses kegiatan. Pendekatan ini menekankan kolaborasi, dialog, dan keterlibatan langsung peserta dalam merencanakan, melaksanakan, hingga mengevaluasi program yang dijalankan. Dengan demikian, metode ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pemberdayaan yang memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan pengambilan keputusan bersama (Chambers, 1994). Metode pelaksanaan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu (1) sosialisasi, (2) pelatihan interaktif, (3) diskusi kelompok, dan (4) praktik penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari.

Sosialisasi

Tahap awal kegiatan berupa sosialisasi kepada pihak sekolah, guru, dan siswa terkait tujuan, manfaat, serta teknis pelaksanaan program *Value Based Training*. Sosialisasi bertujuan membangun pemahaman bersama mengenai pentingnya pendidikan karakter berbasis nilai serta menumbuhkan motivasi peserta untuk berpartisipasi aktif. Menurut Creswell (2014), sosialisasi yang jelas merupakan bagian dari *preparation stage* dalam program pengembangan masyarakat, yang berfungsi sebagai sarana membangun kesadaran awal dan partisipasi. Penelitian oleh Santika (2020) juga menegaskan bahwa sosialisasi efektif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep nilai yang akan ditanamkan sejak awal kegiatan (Santika, 2020:45).

Pelatihan Interaktif

Tahap berikutnya adalah pelatihan interaktif yang mengutamakan keterlibatan siswa melalui permainan edukatif, simulasi peran (*role play*), dan aktivitas reflektif. Pendekatan interaktif dalam pembelajaran terbukti mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan sosial siswa (Bonwell & Eison, 1991). Selain itu, metode ini mendukung prinsip *active learning*, di mana siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami proses pembelajaran melalui aktivitas bermakna (Prince, 2004). Dalam konteks pendidikan karakter, pelatihan interaktif membantu siswa

menginternalisasi nilai seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab melalui pengalaman nyata, bukan sekadar teori.

Diskusi Kelompok

Setelah pelatihan, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi mengenai pengalaman mereka serta refleksi atas nilai-nilai yang dipelajari. Diskusi kelompok dimaksudkan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan empati antarsiswa. Menurut Vygotsky (1978), interaksi sosial dalam kelompok kecil sangat penting dalam perkembangan kognitif dan afektif anak karena memungkinkan terjadinya *zone of proximal development*. Studi oleh Johnson & Johnson (2009) juga menegaskan bahwa diskusi kelompok mendukung *cooperative learning*, yang dapat memperkuat sikap saling menghargai, kerja sama, serta keterampilan sosial peserta didik.

Praktik Penerapan Nilai

Tahap terakhir adalah praktik penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Pada tahap ini, siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai yang sudah dilatihkan (seperti disiplin, kejujuran, dan tanggung jawab) dalam kegiatan belajar, interaksi dengan guru, maupun kerja sama dengan teman sebaya. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter akan lebih efektif jika nilai-nilai tidak hanya diajarkan, tetapi juga dipraktikkan secara konsisten dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan pendekatan *Living Values Education* yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana penguatan karakter (Tillman, 2004). Melalui praktik penerapan, nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan dan budaya siswa dalam kesehariannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan dari tanggal 12 April – 27 September 2025. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama 6 bulan, satu kali per minggu, setiap hari Sabtu. Sehingga didapat total 24 kali pertemuan termasuk observasi dan wawancara. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa *Value Based Training* di SDN 2 Jehem Bangli berlangsung melalui empat tahapan, yakni **sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi kelompok**, serta **praktik penerapan nilai** dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya nilai-nilai karakter, sekaligus meningkatnya kemampuan mereka dalam menginternalisasi nilai tersebut ke dalam perilaku nyata, baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Tahap sosialisasi berhasil memberikan pemahaman awal kepada siswa kelas IV–VI tentang pentingnya pendidikan karakter, ditandai dengan antusiasme mereka menjawab pertanyaan fasilitator mengenai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama.

Kegiatan ini membuat siswa lebih siap mengikuti tahapan berikutnya. Pada tahap pelatihan interaktif, siswa terlibat aktif melalui permainan edukatif, simulasi peran, dan refleksi nilai. Evaluasi menunjukkan 82% siswa mampu menjelaskan kembali makna nilai yang dipraktikkan, sementara guru mencatat adanya peningkatan keberanian siswa yang biasanya pasif untuk menyampaikan pendapat.

Diskusi kelompok memberikan ruang refleksi yang efektif, di mana siswa dapat mengaitkan nilai-nilai karakter dengan pengalaman sehari-hari, sekaligus menumbuhkan empati antar teman. Tahap praktik penerapan nilai selama dua minggu pascapelatihan menunjukkan hasil nyata: siswa lebih disiplin, menjaga kebersihan, saling menghargai, serta menunjukkan perubahan positif di rumah seperti menata perlengkapan sekolah dan membantu orang tua. Perubahan ini mendapat apresiasi dari guru maupun orang tua sebagai bukti keberhasilan program.

PEMBAHASAN

Hasil menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter meningkat setelah mengikuti *Value Based Training*. Hal ini sesuai dengan temuan Lickona (1991), yang menyatakan bahwa pendidikan karakter efektif dimulai dari pemahaman konseptual mengenai nilai, sebelum kemudian diinternalisasi menjadi kebiasaan. Sosialisasi sebagai tahap awal terbukti berperan penting dalam membangun kesadaran awal siswa. Sejalan dengan penelitian Santika (2020), sosialisasi nilai mampu meningkatkan kesiapan siswa untuk menerima materi dan membentuk persepsi positif mengenai pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Tim melakukan sosialisasi terkait *value based training* kepada peserta didik

Pelatihan interaktif terbukti menjadi metode efektif untuk menanamkan nilai pada siswa. Hal ini sesuai dengan teori *active learning* yang dikemukakan Bonwell & Eison (1991), di mana keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan sosial, serta motivasi belajar. Aktivitas permainan edukatif dan simulasi peran menjadikan siswa tidak hanya mengetahui nilai secara teoritis, tetapi juga merasakan relevansinya dalam pengalaman nyata. Prince (2004) juga menekankan bahwa *active learning* berkontribusi positif terhadap retensi konsep dan keterampilan interpersonal. Dalam konteks pengabdian ini, siswa dapat memahami makna kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab melalui pengalaman

langsung.

Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan refleksi dan berbagi pengalaman. Hal ini mendukung pandangan Vygotsky (1978) bahwa interaksi sosial dalam kelompok merupakan sarana penting bagi perkembangan kognitif dan afektif anak. Ketika siswa berdiskusi, mereka belajar menghargai perbedaan pendapat, melatih empati, sekaligus memperkuat pemahaman nilai melalui pertukaran pengalaman. Johnson & Johnson (2009) juga menemukan bahwa *cooperative learning* dalam kelompok kecil dapat memperkuat keterampilan sosial sekaligus meningkatkan pemahaman konseptual. Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori tersebut, karena siswa mampu mengaitkan nilai dengan pengalaman konkret dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2 dan 3. Penerapan pembelajaran interaktif dan refleksi diskusi kelompok kepada peserta didik

Praktik penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari menjadi tahap yang paling menentukan dalam proses internalisasi. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter tidak akan efektif jika hanya berhenti pada level pengetahuan, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan nyata. Temuan kegiatan ini memperlihatkan adanya perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Hal ini juga sesuai dengan pendekatan *Living Values Education* yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan konsistensi dalam membentuk karakter (Tillman, 2004). Keterlibatan guru dan orang tua sebagai pengamat juga berperan memperkuat pembiasaan nilai, karena internalisasi memerlukan dukungan dari lingkungan terdekat siswa.



Gambar 4. Praktik penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah (keterlibatan guru)

Meski hasil kegiatan cukup positif, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi. Pertama, keterbatasan waktu pelaksanaan membuat proses internalisasi nilai belum sepenuhnya optimal, karena pembiasaan memerlukan periode yang lebih panjang. Kedua, perbedaan latar belakang siswa menyebabkan tingkat penerimaan nilai tidak sama, sehingga diperlukan strategi pendampingan lebih personal. Ketiga, keterlibatan orang tua masih perlu ditingkatkan, karena keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi konsistensi pembiasaan nilai di rumah.

Meskipun terdapat keterbatasan, kegiatan ini memberikan dampak positif bagi siswa, guru, dan orang tua. Bagi siswa, kegiatan ini meningkatkan kesadaran dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Bagi guru, program ini memberikan alternatif metode pembelajaran karakter yang aplikatif dan mudah diterapkan dalam kegiatan kelas. Bagi orang tua, kegiatan ini membuka kesadaran akan pentingnya peran mereka dalam memperkuat nilai-nilai yang sudah ditanamkan di sekolah. Apabila program ini dilakukan secara berkelanjutan dan didukung seluruh pihak, maka dapat menjadi model efektif dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya di daerah pedesaan seperti Bangli.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui *Value Based Training* di SDN 2 Jehem Bangli terbukti efektif dalam menguatkan pendidikan karakter peserta didik. Kegiatan yang dilaksanakan melalui empat tahapan, yakni sosialisasi, pelatihan interaktif, diskusi kelompok, serta praktik penerapan nilai, berhasil meningkatkan pemahaman kognitif siswa mengenai nilai-nilai karakter sekaligus menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Sosialisasi berperan membangun kesadaran awal mengenai pentingnya pendidikan karakter. Pelatihan interaktif memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk memahami makna nilai secara aplikatif. Diskusi kelompok mendorong siswa merefleksikan pengalaman mereka sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama. Sementara itu, praktik penerapan nilai dalam aktivitas sehari-hari terbukti mendorong perubahan perilaku positif siswa, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Value Based Training* merupakan metode yang efektif, sederhana, dan kontekstual untuk penguatan pendidikan karakter di tingkat sekolah

dasar. Keberhasilan program ini juga menunjukkan bahwa kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua sangat penting dalam mendukung proses internalisasi nilai agar dapat menjadi kebiasaan dan budaya positif di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa saran untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Program *Value Based Training* sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan melalui pembiasaan harian, kegiatan ekstrakurikuler, dan integrasi pembelajaran tematik. Guru perlu dilibatkan lebih intensif sebagai fasilitator utama dengan pelatihan khusus agar mampu mengintegrasikan pendidikan karakter secara efektif di kelas. Selain itu, peran orang tua sangat penting dalam menjaga konsistensi penerapan nilai di rumah melalui sosialisasi dan pendampingan. Evaluasi keberhasilan juga perlu dikembangkan secara komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan melibatkan guru dan orang tua sebagai pengamat. Program ini dapat direplikasi di sekolah dasar lain, terutama di wilayah pedesaan atau semi-perkotaan, dengan penyesuaian sesuai konteks lokal, budaya, serta kebutuhan peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa karena berkat rahmat dan karunianya maka kegiatan pengabdian masyarakat, dengan judul Penguatan Pendidikan Karakter melalui *Value Based Training* bagi Peserta Didik di SDN 2 Jehem Bangli, telah terlaksana dengan baik dan sesuai rencana. Atas terlaksananya dengan baik kegiatan pengabdian masyarakat tersebut, kami sampaikan terimakasih kepada:

1. Rektor Unmas Denpasar beserta staf atas ijin dan bimbingan yang diberikan
2. Ketua Unit Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat & HKI beserta staf atas bimbingan yang diberikan
3. Kepala Sekolah, Guru, dan staf SDN 2 Jehem Bangli serta atas partisipasinya dalam mendukung kegiatan ini
4. Pengelola Jurnal Lokatara Saraswati atas kesempatan yang diberikan untuk menerbitkan artikel pengabdian kepada masyarakat yang telah kami susun

DAFTAR RUJUKAN

- Ansori, Y. Z., et al. (2024). *Developing the character of elementary students through value-based leadership*. Jurnal Al-Ishlah, 16(4). <https://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/5513/2649>
- Bohlin, K. E., Farmer, D., & Ryan, K. (2001). *Building character in schools: Practical ways to bring moral instruction to life*. Jossey-Bass.
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*. ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90003-5](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90003-5)
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fajari, L.E. W., et. al. (2023). *Analysis of character education based on school culture on elementary school students (A case study qualitative)*. Proceeding of the 6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022). Atlantis

- Press. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-114-2_46
- Hermanto. et. al. (2023). *Analysis of Character education through cultural values: School-based character in Indonesia*. KUEY: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 1(2). <https://kuey.net/index.php/kuey/article/view/665>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An educational psychology success story: Social interdependence theory and cooperative learning*. Educational Researcher, 38(5), 365–379.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Paul, R. (2019). *The role of values in character education: Theory and practice*. Educational Review, 71(4), 451–463. <https://doi.org/10.1080/00131911.2018.1459508>
- Prince, M. (2004). Does active learning work? A review of the research. *Journal of Engineering Education*, 93(3), 223–231.
- Retnasari, L., Hidayah, Y., & Prasetyo, D. (2021). Reinforcement of Character Education Based on School Culture to Enhancing Elementary School Students' Citizenship Character. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 5(2), 351–358. <https://doi.org/10.23887/jisd.v5i2.38072>
- Santika, I. G. (2020). Efektivitas sosialisasi pendidikan karakter dalam meningkatkan pemahaman nilai pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(1), 40–48.
- Sutarman, S., et. al. (2023). Character values education model based on School Culture of the Muhammadiyah Leading Primary School in Lemahdadi Yogyakarta. *At-Tajdid Journal Ilmu Tarbiyan*. 12 (2) 148-155. <https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/330/173>
- Tillman, D. (2004). *Living values activities for children ages 8–14*. Health Communications.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.